

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan menyosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Pendidikan juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Dari ayat di atas sangat jelas sekali terlihat jika orang-orang yang berilmu mendapat kedudukan yang lebih tinggi dari orang-orang yang tidak berilmu. Dari sini dapat diambil kesimpulan juga bahwa umat Islam itu wajib menuntut ilmu atau berpendidikan baik itu laki-laki muslim maupun perempuan muslim.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan

merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan<sup>1</sup>, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Fungsi pendidikan bukan saja berkualitas dalam aspek *skill*, kognitif, efektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi saleh, pribadi berkualitas secara *skill*, kognitif, dan spiritual.

Pendidikan mempunyai andil besar untuk mengarahkan peserta didik dalam pengembangan dirinya. Dalam pendidikan peserta didik juga harus diajarkan tentang akhlak yang baik untuk menjadikannya seorang yang mempunyai kepribadian yang baik dikehidupannya dan menjadikan dia sebagai orang yang berkualitas bagi jasmani dan rohaninya. Akhlak menjadi sesuatu yang

---

<sup>1</sup>Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 1-2.

<sup>2</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2003), h. 11.

sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sudah tentu akhlak yang baik dan mulia (*akhlakul karimah*).<sup>3</sup>

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan akhlak seseorang. Pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju keperilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia.<sup>4</sup> Allah berfirman dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِن وَالٍ ۗ

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang selalu dikehendaki oleh setiap bangsa termasuk Indonesia

Pendidikan akhlak pada generasi muda sangatlah urgent, karena maju mundurnya suatu bangsa terletak pada baik tidaknya pendidikan akhlak para generasi mudanya.

Dilihat dari sudut bahasa, perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari *Khulk*, *khulk* di dalam *kamus Al-munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang

<sup>3</sup>Istighfarotur Rahmaniyyah, *Op. Cit.*, h. 3.

<sup>4</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 109.

dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada dalam jiwanya. Sifat itu dapat terlahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>5</sup>

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir-bathinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahirnya dan bathinnya.

Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena kehilangan akhlak yang baik atau jatuh akhlaknya. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang, terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu. Kejayaan, kemuliaan umat dimuka bumi ini adalah karena akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini adalah disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri.<sup>6</sup>

Implementasi pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam adalah sesuatu yang penting untuk menjayakan kehidupan seseorang, masyarakat dan bangsa. Dalam pendidikan akhlak seorang manusia diajarkan untuk melakukan hal-hal yang baik untuk keselarasan dan menjadikannya seorang yang bersopan santun, tata krama dan menghormati sesamanya.

---

<sup>5</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet. 3, h. 1.

<sup>6</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11 dan 15.

Dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak tidak luput dari beberapa unsur pendidikan. Salah satu dari unsur pendidikan adalah pendidik atau guru. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani, dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu, seorang guru atau pendidik harus mempunyai sifat-sifat yang dapat mendukung tugasnya.<sup>7</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah “pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik didalam sekolah maupun luar sekolah.”<sup>8</sup>

Seorang guru perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Dia harus mampu memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing anak didiknya ke hal yang baik. Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus. Jangan sekali-kali seorang guru membuat kesalahan perilaku didepan para siswa karena akan mempengaruhi pola pikir, perkembangan, dan perilaku siswa.<sup>9</sup>

Guru pendidikan agama Islam merupakan sosok pejabat fungsional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, yaitu sebagai ujung tombak yang melaksanakan pembinaan terhadap siswa melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih siswa agar kelak mereka menjadi manusia yang memiliki

---

<sup>7</sup>Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2011), h. 47-48.

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 39.

<sup>9</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, h. 109-110.

kualitas keimanan dan ketakwaan yang tinggi serta memiliki *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.<sup>10</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tugas yang utama sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan membina nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Guru juga harus menyadari bahwa keadaan individu-individu anak yang dihadapinya juga tidak sama dalam arti bermacam-macam serta kekhususan-kekhususan tertentu. Dalam keadaan seperti itu guru yang bertugas sebagai pendidik sekaligus yang mengorganisir pelaksanaan interaksi proses pembelajaran haruslah dapat mengembangkan bakat siswa sesuai dengan pembawaan masing-masing supaya anak didik dapat mengenal dirinya sendiri.

Ada 10 tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa, yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan
2. Munculnya kata-kata yang tidak senonoh
3. Meningkatnya pengguna NAPZA
4. Meningkatnya pergaulan bebas/penyakit AIDS
5. Senang nonton film porno
6. Semakin merosotnya rasa hormat kepada orang tua

---

<sup>10</sup>H.A. Kadir Djaelani, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1998), h. 92.

7. Meningkatnya ketidakjujuran
8. Meningkatnya rasa kebencian
9. Meningkatnya kriminalitas
10. Semakin merosotnya keinginan untuk belajar Agama

Dari hasil peninjauan awal, bahwa guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan pihak sekolah di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin sudah menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswanya dengan pengadaan tadarus Al-Quran setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, shalat berjamaah, dan Jum'at Takwa setiap dua minggu sekali, serta pembelajaran pendidikan akhlak. Akan tetapi masih adabeberapa dari siswa yang akhlaknya kurang baik seperti melanggar tata tertib sekolah dan kurang disiplin, karena banyak siswa yang suka keluar kelas saat pembelajaran berlangsung tanpa alasan yang jelas. Selain itu juga, masih ada beberapa guru yang kurang disiplin, ketika masuk kelas tidak tepat waktu. Melihat hal yang demikian, penulis merasa tertarik untuk mengkaji, dan mengetahui bagaimana implementasian pendidikan akhlak di kalangan siswa di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin.

Melihat permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah desain skripsi dengan judul **“Implementasi Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka masalah yang akan dicari jawabannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>11</sup> Pelaksanaan atau penerapan ialah cara atau proses untuk melaksanakan atau menerapkan. Implementasi mengandung arti bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup>

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan dengan beberapa kegiatan yang telah direncanakan agar terlaksana dengan baik dan tercapai

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-3, h. 427.

<sup>12</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 70.



tujuan kegiatan yang diinginkan, pelaksanaan atau penerapan kegiatan tersebut dapat mengakibatkan sebuah perubahan atas tindakan yang dilakukan.

## 2. Pendidikan akhlak

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.<sup>13</sup>

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.<sup>14</sup>

Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, pembentukan, pengajaran, dan pembinaan dari guru pada siswa agar mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Akhlak terpuji adalah jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan *al-sunnah*.<sup>15</sup> Contoh dari sifat yang terpuji adalah menghormati orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda serta teman sebayanya, saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya, dan selalu mematuhi tata tertib. Sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang dikerjakan tidak sesuai dengan ajaran islam. Contoh dari akhlak tercela ialah tidak menghormati orang yg lebih

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 263.

<sup>14</sup> A. Toto Suryana Af., Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 188.

<sup>15</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 11.

tua dan orang yang lebih muda serta teman sebayanya, tidak suka menolong orang yang sedang kesusahan, malas, suka berbohong, melanggar tata tertib, sombong.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah implementasi pendidikan akhlak pada siswa yang dilaksanakan guru di kalangan siswa kelas VII dalam membentuk perilaku baik atau akhlak terpuji pada siswa agar mampu menjauhi dan menghindari segala perilaku buruk atau akhlak tercela serta siswa dapat melaksanakan apa saja yang telah diajarkan dalam ajaran Islam. Siswa dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku buruk yang harus dikerjakan dan dijauhinya menurut ajaran Al-Quran dan al-Sunnah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai:

1. Bahan informasi usaha guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peranannya dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di

kalangasiswa di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin khususnya pada siswa kelas VII.

2. Bahan masukan bagi guru, pada orang tua siswa dan masyarakat serta segenap pihak yang terkait untuk bersama-sama memberikan pendidikan akhlak siswa kearah yang lebih baik sehingga mampu menjadi manusia seutuhnya (*al-insanul kamil*) dan mengantisipasi terjadinya akhlak yang tercela.
3. Bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian lebih mendalam lagi.
4. Khasanah bagi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah tersebut, ialah:

1. Pendidikan akhlak penting dalam kehidupan siswa di lingkungan sekitarnya seperti di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Karena dalam pendidikan akhlak siswa diajarkan untuk mengetahui serta melaksanakan segala perbuatan dan perilaku baik atau akhlak terpuji yang disukai Allah.
2. Implementasi pendidikan akhlak pada siswa sangat diharuskan guna membentuk siswa agar menjadi manusia yang baik dalam perilaku, budi pekerti, dan tata krama di lingkungan sekitarnya agar dapat menjadikannya

sebagai manusia yang baik dimata Allah, dan sesama nya.Siswa madrasah tsanawiyah kelas VII yang umurnya sekitar 13-14 tahun masih dalam masa pembentukan dari anak-anak menuju remaja. Dalam masa ini anak-anak tersebut mengalami masa puberitas dimana pada masa itu kebanyakan dari mereka mudah terpengaruh dalam pergaulan yang tidak baik belum lagi dengan teknologi yang semakin canggih dan mudah untuk disalah gunakan. Dalam hal ini pengimplementasian pendidikan akhlak sangat diperlukan agar siswa tersebut tidak salah dalam menghadapi pergaulannya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis buat dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang pengertian implementasi, pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, pembagian akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, manfaat pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan akhlak.

Bab III metode penelitian; bab ini terdiri dari metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis.

Bab IV berisikan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dalam penulisan ini.